

Kajian Upaya Pengembangan Ramuan Battr Di Kabupaten Kutai Kartanegara

Lucie Widowati¹, Murniwati²

¹Puslitbang Biomedis dan Farmasi: Badan Penelitian dan Pengembangan Farmasi

²Balitbangda Kab. Kutai Kartanegara

e-mail: luciewidowati@yahoo.com

Abstract

The growth of the number of Traditional Healers at Kutai Kartanegara Regency increases, including the Traditional Healer of remedies, using medicinal plants. The presence of herbs Traditional Healers indirectly in improving health and this condition needs to be proved by a survey to Traditional Healers with remedies of medicinal plant, using a questionnaire instrument. Traditional Healers profiles obtained from interviews using a questionnaire that describes Traditional Healers characteristics, sources of knowledge, permission practices, place / space of practice, patient records etc. It is of concern is that almost all Traditional Healers not yet registered with the local Ministry of Health and have no record of the patient. While in the case of the medicinal plants used by Traditional Healers, problems that arise are very varied although for medicinal plants / complaints / same disease. Rationality number of medicinal plants, how making the right ingredients, dosage of medication use and how long to use these medicinal plants, needs to be studied to assure safety of use and provide the expected properties. The assessment results will be the direction of further development is still traditionally used or will be carried out research into herbal standardized, phytopharmaca, even into the drug with the specific active compounds, so that can be directed to the acquisition of patents. In the framework of guidance covering the above matters, suggested the existence of cooperation and coordination with the Faculty of Medicine Faculty of Pharmacy, or who are in the province of East Kalimantan.

Key Words : *Kutai Kartanegara, Traditional Healers with Medicinal plants*

Pendahuluan

Dalam Undang-undang No. 36 Tahun 2009¹ tentang Kesehatan disebutkan bahwa Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (*galenik*), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sesuai dengan pasal 100 ayat (1) dan (2), sumber obat tradisional yang sudah terbukti berkhasiat dan aman digunakan dalam pencegahan, pengobatan, perawatan, dan

/atau pemeliharaan kesehatan tetap dijaga kelestariannya dan pemerintah menjamin pengembangan dan pemeliharaan bahan baku obat tradisional. Selain itu, pasal 101 menerangkan bahwa masyarakat diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengolah, memproduksi, mengedarkan, mengembangkan, meningkatkan, dan menggunakan obat tradisional yang dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan keamanannya.

Salah satu yang berkembang di masyarakat adalah pengobatan tradisional. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1076/Menkes/SK/VII/2003² tentang

penyelenggaraan pengobatan tradisional (Batra) diklasifikasikan sebagai: Batra ketrampilan, Batra ramuan, Batra pendekatan agama dan Batra Supranatural.

Tujuan pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah mewujudkan masyarakat sehat, memuat harapan agar penduduk Indonesia memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut telah dilaksanakan berbagai upaya pembangunan kesehatan dan telah menunjukkan perubahan yang bermakna berupa peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Walau demikian, berbagai fakta menyadarkan bahwa pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata itu masih jauh dari harapan masyarakat dan membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapainya. Salah satu upaya kesehatan adalah dengan ramuan tanaman obat melalui Batra ramuan. Obat bahan alam, obat asli Indonesia, obat tradisional, jamu, adalah ramuan yang semuanya menunjukkan pada satu arti yaitu tanaman berkhasiat obat baik empirik maupun ilmiah, yang beredar dan digunakan oleh masyarakat, baik diproduksi oleh industri (obat tradisional pabrikan) maupun dibuat sendiri dalam rumah tangga. Bahan inilah yang umumnya digunakan oleh Batra ramuan untuk menangani pasien tentunya ramuan yang digunakan harus mempunyai formula yang rasional. Dalam melakukan pengobatan, ramuan yang digunakan oleh Batra hampir seluruhnya menggunakan lebih dari satu, hingga lima jenis tanaman obat. Pengembangan pengobatan tradisional ramuan awalnya dapat dilakukan melalui pengumpulan data formula ramuan yang biasanya sudah turun menurun digunakan oleh Batra dan masyarakat.

Berkembangnya pengobatan tradisional (Batra) di Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, belum sepenuhnya tertata, dan hal tersebut dapat terjadi akibat masih

kurangnya perhatian terhadap Batra ramuan, karena ada yang dianggap lebih perlu mendapatkan perhatian sehingga pembinaan dari pihak yang berwenang kurang terlihat. Hal ini berakibat pada pelayanan pengobatan tradisional masih apa adanya, serta masih diragukan bila ditinjau dari segi kebersihan, sehingga kemungkinan bahan baku tercemar sangatlah besar. Diketahui bahwa bahan baku simplisia merupakan media yang mudah ditumbuhi jamur, adanya jamur dalam simplisia mengakibatkan penyakit baru yang akan muncul pada pasien. Seyogjanya dilakukan penataan yang menyeluruh dan bertahap agar pelayanan pengobatan tradisional yang penggunaannya luas, terjamin keamanannya. Diketahui bahwa pengobatan tradisional diminati kelompok masyarakat atau desa atau mereka yang pendidikannya rendah tapi juga mereka yang berpendidikan tinggi.

Dalam upaya mereformasi sistem kinerja pelayanan kesehatan, perlu didapatkan informasi dari para pelaksana atau pemberi pelayanan di tingkat Puskesmas (Kecamatan) dan Dinas Kesehatan Kabupaten, serta para *stake holders* bidang kesehatan baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten. Dengan didatarkannya informasi tentang keadaan atau permasalahan pelayanan kesehatan, para petugas kesehatan dapat bekerja sesuai dengan fungsi dan menghasilkan kinerja yang optimal, dengan bekerjasama/melibatkan berbagai *stake holders* dan Batra yang profesional di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Salah satu dari Misi Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu meningkatkan kinerja pengkajian, penelitian dan pengembangan secara terencana berdasarkan skala prioritas, seperti adanya isu yang berkembang di masyarakat bahwa banyak pengobatan tradisional di masyarakat yang belum dikembangkan. Sebagai aset daerah, pengobatan tradisional melalui Batra

khususnya yang menggunakan ramuan perlu mendapat pembinaan. Karena itu dilakukan kegiatan: “Kajian tentang Upaya Pengembangan dan Pemberdayaan Pengobatan Tradisional Di Kabupaten Kutai Kartanegara”. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data base Battra di Kabupaten Kutai Kartanegara; memberikan pembinaan pada Battra yang menggunakan ramuan di Kabupaten Kutai Kartanegara dan memantapkan arah penelitian dan pengembangan pengobatan tradisional di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Dari hasil penelitian ini manfaat yang didapatkan adalah bahwa hasil survei ke Battra dapat menjadi barometer asset potensi SDM yang termasuk dalam tenaga pelayanan kesehatan, serta diduplikasinya peta potensi kekayaan tanaman obat di Kabupaten Kutai Kartanegara yang dapat dikembangkan menjadi hak paten daerah.

Metode

Penelitian dilakukan berdasarkan kerja sama penelitian antara Puslitbang Biomedis dan Farmasi, Badan Litbangkes dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Metoda penelitian adalah survei menggunakan instrumen kuesioner. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menetapkan pada 1 kecamatan diambil 5 Battra (Pengobat Tradisional). Survei dilakukan di 9 (Sembilan) kecamatan yaitu: di Kecamatan Muara Muntai, Sebulu, Tenggarong Seberang, Muara Badak, Kenohan, Muara Wis, Marangkayu, Muara Jawa, Loa Jana, Kabupaten Kartanegara, sehingga jumlah sampel adalah 45 Battra. Penelitian ini berlangsung dari bulan April-hingga Oktober 2009. Responden adalah Battra, yang dapat memberikan informasi yang dapat

dipertanggung-jawabkan, terdiri dari Battra ramuan Indonesia (jamu), gurah, tabib, sinthe dan Battra lainnya yang metode pengobatannya sejenis.

Kriteria inklusi sampel Battra: umur ≥ 17 tahun atau sudah menikah, jenis kelamin laki atau perempuan, menggunakan ramuan dari bahan alam khususnya tumbuh-tumbuhan sebagai obat. Kriteria eksklusi: tidak bersedia menjadi responden. Variabel yang akan dikumpulkan adalah keberadaan Battra, karakteristik Battra, jenis keluhan dan ramuan yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Survei dilakukan dengan mengunjungi Battra pada salah satu kabupaten terpilih, yang cukup dikenal masyarakat dapat mengobati berbagai penyakit menggunakan ramuan tanaman hutan. Terhadap Battra tersebut telah dicatat sedikitnya terdapat 106 tanaman obat yang diinventarisir oleh seorang Battra dari kec. Sebulu, Kutai Kartanegara, yang tentunya merupakan aset dari Kabupaten Kutai Kartanegara.

Survei terhadap responden dilakukan dengan melakukan wawancara guna mengetahui profil Battra dalam hal pendidikan, pekerjaan pokok, sebab keterarikan pada pengobatan tradisional dan dari mana kemampuan Battra diperoleh. Presentasi hasil digambarkan pada Tabel 1.

Battra di Kabupaten Kutai Kartanegara lebih didominasi oleh perempuan dengan umur Battra berkisar antara 31 sampai 45 tahun. Pekerjaan Battra umumnya adalah merupakan pekerjaan utama (47,4%), dengan pendidikan tidak tamat SD atau lulus SD 57,9%. Diperoleh juga data bahwa sebanyak 63,2% Battra mengobati pasien atas dasar melestarikan warisan nenek moyang.

Tabel 1. Profil Battra Kabupaten Kutai Kartanegara

No	Profil Battra	%	No	Pofil Battra	%
1	Jenis Kelamin		9	Jumlah pasien setiap hari	
	a. Laki laki	42,1		a. 1 – 5 pasien	5,3
	b. Perempuan	57,9		b. 6 – 10 pasien	21,1
2	Umur			c. 11 – 20 pasien	5,3
	a. 17 – 30 tahun	5,3		d. > 20 pasien	10,5
	b. 31 – 45 tahun	47,4		e. Kadang ada, kadang tidak ada	26,5
	c. 46 – 60 tahun	26,3	10	f. Tidak tahu	31,3
	d. > 60 tahun	21,0		Cara pengobatan lain yang digunakan	
3	Pekerjaan pokok			a. Ketrampilan	10,5
	a. Battra	47,4		b. Tenaga dalam	10,5
	b. PNS/ABRI/POLRI/Pensiunan	15,8		c. Kepercayaan	21,1
	c. Swasta	-	11	d. Lain-lain	58,9
	d. Petani/Peternak/Nelayan	-		Buku catatan pasien	
	e. Pedagang	21,1		a. ada	5,3
	f. Lain-lain	15,8	12	b. Tidak ada	94,7
4	Pendidikan			Status praktek battra	
	a. Tidak sekolah/Tamat SD/SR	57,9		a. Tidak terdaftar	89,5
	b. SLTP/SLTA	36,8		b. Terdaftar	-
	c. D1/D2/D3/Sederajat	-	13	c. Ada izin	10,5
	d. D4/S1/S2/S3	5,3		Diperoleh izin praktek/status terdaftar dari	
5	Alasan menjadi Battra			a. Dinas kesehatan	5,3
	a. Melestarikan warisan nenek moyang	63,2		b. Dinas perindustrian	-
	b. Tidak perlu belajar formal	21,1		c. Pemda	-
	c. Bahan mudah didapat	15,8		d. Kejaksaan	-
	d. Obat tradisional aman	-		e. Badan POM	-
6	Menangani penyakit tertentu		14.	f. Lain lain	5,3
	a. Ya	26,3		Lama kegiatan sebagai battra	
	b. Tidak	68,4		a. < 1 tahun	-
	c. Kadang-kadang	5,3		b. 1 – 2 tahun	21,1
7	Mendapatkan kemampuan sebagai pengobat			c. 3 – 5 tahun	15,8
	a. Turun temurun	21,1		d. 6 – 10 tahun	31,6
	b. Belajar sendiri dari buku buku	21,1	15.	e. > 10 tahun	26,3
	c. Belajar dari pengobat lain	26,3		f. Tidak jawab	5,2
	d. Memperoleh wahyu	31,6		Waktu pengobatan	
8	Selain menggunakan ramuan juga menggunakan cara lain			a. Siang hari	21,1
	a. Menggunakan cara lain	47,4		b. Pagi hari	5,2
	b. Tidak menggunakan cara lain	47,4		c. Setiap saat	73,7
	c. Tidak menjawab	5,2		d. Malam	-

Dalam menjalankan pengobatannya, diharapkan bahwa Battra mempunyai catatan pasien, sehingga data bagaimana perjalanan pasien menjadi sembuh atau bertambah penyakitnya dapat terekam. Namun ternyata 94,7% Battra tidak mempunyai catatan pasien.

Dalam rangka membina upaya pengobatan tradisional; memberikan perlindungan kepada masyarakat dan meng-

inventarisasi jumlah Battra jenis dan cara pengobatannya, pemerintah melalui Surat keputusan Menkes No. 1076 tahun 2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional, mensyaratkan Battra ramuan yang berpraktek di Indonesia minimal sudah mendaftarkan prakteknya ke Departemen Kesehatan, dalam hal ini ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota setempat untuk

memperoleh Surat Terdaftar Pengobat Tradisional (STPT).

Hasil survei menyatakan bahwa sebanyak 89,5% Battra tidak mendaftarkan dan 10,5% mendaftarkan kegiatannya. Dari 10,5% Battra yang mendaftarkan kegiatan prakteknya, hanya 5,3% Battra yang telah mendaftarkan ke Dinas Kesehatan setempat, sedangkan sisanya tidak menjelaskan tempat pendaftarannya. Jumlah ini sangat sedikit, kemungkinan disebabkan tidak adanya sosialisasi dari Dinas Kesehatan setempat bahwa Battra harus mendaftarkan pengobatannya, agar pembinaan dapat dilakukan terus menerus untuk mencapai

cara pengobatan yang aman dan bermanfaat bagi masyarakat.

Delain profil Battra sebagai pengobat juga diketahui profil pasien yang berobat ke tempat Battra. Adapun presentasi profil pasien Battra dapat diketahui pada Tabel 2. Pada pertanyaan No.1 dan No.2, battra mengobati hanya pasien perempuan saja, atau laki-laki saja, dan ada yang mengobati keduanya baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan untuk kelompok umur ada yang mengobati hanya pasien remaja saja, dewasa saja dan orang tua saja, namun ada yang mengobati semua kelompok umur.

Tabel 2. Profil Pasien Battra Kabupaten Kutai Kartanegara

No	Profil Pasien	%	No	Profil Pasien	%
1	Pasien battra		5	Pasien juga berobat ke RS/Dokter	
	a. Laki-laki	10,5		a. Ya	52,6
	b. Perempuan	10,5		b. Tidak	31,6
	c. Laki-laki dan Perempuan	78,9		c. Tidak menjawab	15,8
2	Kelompok umur pasien		6	Berobat ke Battra karena sudah putus asa berobat ke RS	
	a. Balita	-		a. Ya	42,2
	b. Remaja	10,5		b. Tidak	47,4
	c. Dewasa	10,5		c. Lain-lain	10,4
	d. Orang tua	5,3			
	e. Semua kelompok umur	68,4	7.	Alasan lain pasien berobat ke battra	
3.	Pendidikan pasien			a. Lebih murah	10,5
	a. Tidak sekolah/Tamat SD/SR	5,3		b. Lebih manjur	5,3
	b. Tamat SLTP/SLTA	-		c. Kepercayaan	73,7
	c. Sarjana	89,4		d. Penyakit belum parah	-
	d. Tidak tahu	-		e. Lain-lain	10,5
4	Pekerjaan pasien		8	Setelah berobat Penyakit tambah parah	
	a. PNS/ABRI/Polisi/Pensiunan	5,3		a. Ya	5,3
	b. Swasta	-		b. Tidak	89,5
	c. Petani/peternak/nelayan	5,3		c. Tidak tahu	5,2
	d. Pengusaha	84,4	9.	Setelah berobat penyakit tidak sembuh	
	e. Pedagang	5,0		a. Ya	21,1
	f. Tidak tahu	-		b. Tidak	73,7
				c. Tidak tahu	5,2

Salah satu tujuan untuk menilai profil pasien adalah untuk melihat bagaimana kemampuan atau manfaat Battra dinilai oleh pasien. Hampir 90% pasien menyatakan bahwa setelah berobat, menyatakan penyakit tidak menjadi tambah parah. Namun data kesembuhan didukung pula oleh adanya informasi bahwa selain berobat ke Battra, pasien berobat juga ke dokter (53%). Berkembangnya pengobatan tradisional menggunakan ramuan di masyarakat menunjukkan bahwa pasien dapat memilih cara pengobatan. Berbagai alasan cara pengobatan kepada Battra adalah bahwa pasien lebih percaya kepada Battra bahwa ia akan sembuh mencapai angka 73,7%, namun diluar dugaan bahwa pasien berobat karena Battra dianggap lebih murah, hanya mencapai 10%. Hal ini menunjukkan bahwa Battra di Kabupaten Kutai Kertanegara memang dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit yang diderita pasien. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 89,5% pasien menyatakan bahwa panyakitnya tidak bertambah parah setelah berobat kepada Battra.

Kondisi demikian tentunya berkaitan dengan tanaman obat yang digunakan,

karena Battra yang dikunjungi pasien adalah Battra yang menggunakan ramuan tanaman obat. Karena itu diidentifikasi pula, jenis penyakit yang diobati oleh Battra menggunakan ramuan, dan banyaknya ramuan yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu. Pembahasan ramuan yang digunakan dikhususkan untuk beberapa penyakit tidak menular. Data yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari berbagai penyakit yang diidentifikasi, kanker, diabetes melitus, encok/rematik, kencing batu serta darah tinggi merupakan penyakit yang banyak diobati oleh Battra menggunakan ramuan. Kanker merupakan penyakit utama yang diobati menggunakan ramuan. Hal ini tentunya berkaitan dengan upaya paliatif, biasanya penderita kanker pada kondisi yang sudah putus asa, dan berobat ke Battra merupakan pilihan terakhir. Informasi mengenai jenis tanaman obat dalam ramuan, bagian tumbuhan yang digunakan, bagaimana bahan digunakan, cara olah, cara pakai, frekuensi penggunaan dan lama penggunaan ramuan, dari penyakit yang terbanyak dapat dilihat pada Tabel 4 sampai dengan Tabel 8.

Tabel 3. Jumlah Ramuan Campuran atau Tunggal untuk Obat Penyakit/Keluhan.

No	Keluhan/ penyakit	Jumlah ramuan		No	Keluhan/ Penyakit	Jumlah ramuan	
		Campuran	Tunggal			Campuran	Tunggal
1	Kanker	5	-	12	Stroke	3	1
2	Diab. melitus	4	2	13	Aprodisiak	4	-
3	Wasir/ambei	3	1	14	KB	3	-
4	Encok/rhematik	4	1	15	Ingin punya	3	1
5	Patah tulang	1	-	16	anak	2	-
6	Kencing batu	3	2	17	Kolesterol	-	1
7	Batu empedu	3	1	18	Ginjal	-	1
8	Asma	5	1	19	Limfa	-	2
9	Darah tinggi	4	1	20	Kista	1	-
10	Darah rendah	2	-	21	Setelah		
11	Epilepsi/ayan	3	1	22	melahirkan	2	-
				23	Keputihan	-	1
					Sakit perut		

Tabel 4. Ramuan untuk Keluhan/Penyakit Kanker

No	Nama tanaman	Bgn tum buhan yang digunakan	Banyak bahan	Keadaan bahan	Cara olah	Cara pakai	Frek & lama penggunaan
1	Benalu pohon Benalu batu Temu putih Sambiloto Daun kaki kuda	daun daun rhizom daun daun	secukup nya	kering	haluskan peras	minum	3x/hari Sampai sembuh
2.	Temu lawak Temu putih Kunyit hitam Sambiloto Brotowali	rhizom rhizom rhizom semua bgn batang	secukup nya	kering	sangrai, seduh	minum	2x/hari 5 – 7 hari
3	Temu putih Kunyit merah Jahe Serai	rhizom rhizom rhizom batang	secukup nya	kering	haluskan seduh peras	minum	2x/hari 3 – 4 hari
4	Kumis kucing Benalu	daun, btng daun, btng	secukup nya	kering	rebus	minum	3x/hari 3 – 4 hari
5	Nangka air Kenanga	batang batang	secukup nya	segar	rebus	minum	3x/hari Sampai sembuh

Jenis tanaman obat yang sering digunakan untuk kanker adalah Temu Putih beberapa hasil penelitian yang mendukung penggunaan untuk kanker. **Sambiloto** (*Andrographis paniculata* Nees), ekstrak methanol air (1 :1) dosis 1 g/kg i.p, mempunyai akyivitas sebagai anti tumor sarcoma pada tikus³. **Data klinis**, dilaporkan oleh Chang , sangat efektif mengobati *malignant trophoblast*. Dari 60 kasus *choriocarcinoma* dan *malignant hydatidiform mole* dimana 41 diantaranya mengalami metastasis, setelah pemberian ekstrak sambiloto 41 kasus mencapai *short term remission*⁴. **Temu putih** (*Curcuma zedoaria* Rose), injeksi ekstrak temu putih pada mencit dapat menghambat 50% pertumbuhan sarcoma⁴. Dapat menghambat pertumbuhan sel kanker, kurkumin mampu menekan proliferasi sel kanker melalui mekanisme menginduksi apoptosis. **Kunyit** (*Curcuma domestica* Linn),

dapat menghambat aktifitas karsinogen melalui reseptor aryl hidrokarbon, menghambat tumorigenesis kanker kolon, *khemopreventif* terhadap karsinogen kimia, kurkumin dapat menghambat aktivasi karsinogen yang ada pada permukaan sel MCF-7 dan dapat menghambat pertumbuhan tumor pada tikus yang diinduksi DMBA⁵. **Kaki kuda/pegagan** (*Centella asiatica* (L.) Urban), ekstrak herba pegagan dosis 22,5 mg/20 g bb meningkatkan kadar IgG serum mencit yang diinduksi 1% sel darah merah domba dan meningkatkan berat badan mencit secara bermakna. Ekstrak kaki kuda dapat menghambat pertumbuhan cell lien tumor Ehrlich ascites dan el tumor aschites limfoma Dalton⁶.

Ramuan yang belum mempunyai data ilmiah adalah nangka air dan kenanga, namun mengingat bagian tanaman yang digunakan adalah batangnya, maka ramuan

ini tidak direkomendasikan untuk digunakan. Dalam mengembangkan penggunaan tanaman obat, kemudahan budidaya tanaman merupakan faktor yang diperhitungkan berkaitan dengan kontinuitas bahan baku.

Ramuan yang digunakan cukup rasional, karena menggunakan tanaman obat yang memang secara empiris digunakan untuk mengobati diabetes. **Sambiloto** (*Andrographis paniculata* Nees), ekstrak sambiloto 40%, 20 ml/kg bb. dapat menurunkan kadar glukosa darah³. Efek antidiabetes dari crude ekstrak etanol sambiloto dicoba pada gula darah normal dan gula darah diabetes induksi streptozotosin, yang diberikan secara oral dengan berbagai dosis (0,1; 0,2 dan 0,4 g/kg bb) secara signifikan menurunkan kadar gula darah diabetes, namun tidak menurunkan kadar gula darah normal. Efek yang ditimbulkan sebanding dengan pemberian metformin (0,5 g/kg bb)³.

Ramuan untuk pengobatan encok/rematik cukup terlihat rasional digunakan, karena jahe, kencur, tapak liman yang merupakan komponen yang ada dalam ramuan digunakan secara empiris untuk menangani pegal linu. Dalam ramuan masih terdapat tanaman obat yang berfungsi sebagai diuretik, misalnya kumis kucing, yang bertujuan untuk melancarkan air kemih. Hal ini berkaitan dengan tujuan mengeluarkan asam urat dari tubuh.

Jahe (*Zingiber officinale* Roxb), infus jahe dosis 100 mg/10g bb yang diberikan secara oral pada mencit, menunjukkan khasiat analgetik yang tidak berbeda dengan asetosal 0,52 mg/10g bb. Ekstrak etanol rimpang jahe 0,5 g/kg bb dapat mengurangi radang. Infus jahe segar dan jahe kering 10g/kg bb dapat mengurangi rasa sakit⁷. **Kencur** (*Kaempferia galanga* L.), sebagai penghilang rasa nyeri, sari kencur 10% telah dicobakan pada 90 orang sebagai penghilang rasa sakit, dan efek analgetiknya sama dengan metampiron⁸.

Tabel 5. Ramuan untuk Keluhan/Penyakit Kencing Manis

No	Nama tanaman	Bgn tum buhan yang digunakan	Banyak bahan	Keadaan bahan	Cara olah	Cara pakai	Frek & Lama penggunaan
1	Sambiloto Daun dewa Kunyit	daun daun rhizom	secukup nya	kering	haluskan kapsul	minum	3x/hari Sampai sembuh
2.	Temu lawak Kunyit putih Kunyit hitam Sambiloto Brotowali	rhizom rhizom rhizom semua bgn batang	secukup nya	kering	haluskan rebus sangrai	minum	2x/hari 3 – 4 hari 2x/hari 5 – 7 hari
3	Kunyit putih Kunyit merah Jahe Serai	rhizom rhizom rhizom batang	secukup nya	kering	haluskan rebus	minum	2x/hari 3 – 4 hari
4	Kunyit putih Sambiloto	rhizom semua bgn	secukup nya	kering	haluskan rebus	minum	3x/hari 5- 7 hari
5	Jintan hitam	buah	secukup nya	kering	haluskan rebus	minum	1x/hari Sampai sembuh

Temu kunci (*Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf., komponen aktif dimetoksiflavone dari kencur dapat berkhasiat sebagai antiinflamasi sebanding dengan beberapa obat antiinflamasi konvensional⁹. **Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus***

(Bl.) Miq dilaporkan dapat menaikkan pengeluaran asam urat sehingga sering digunakan untuk obat rematik dan gangguan ginjal karena asam urat³. Demikian pula, kapulaga secara empiris digunakan sebagai diuretik.

Tabel 6. Ramuan untuk Keluhan/Penyakit Encok/Rematik

No	Nama tanaman	Bgn tum buhan yang digunakan	Banyak bahan	Keadaan bahan	Cara olah	Cara pakai	Frek & Lama penggunaan
1	Kumis kucing Daun mutiara Tapak liman	daun daun daun	secukup nya	segar	haluskan, peras	minum	3x/hari Sampai sembuh
2.	Wijen Kayu putih	minyak minyak	secukup nya	-	-	oles	Seperlunya 3 – 4 hari
3	Kencur Kapulaga Ginseng	rhizom biji rhizom	secukup nya	kering	rebus/ seduh	minum	2x/hari Sampai sembuh
4	Temu kunci Temu lawak Kencur Jahe	rhizom rhizom rhizom rhizom	secukup nya	kering	haluskan, rebus	minum	2x/hari Sampai sembuh
5	Jahe	rhizom	secukup nya	segar	rebus	minum	3x/hari Sampai sembuh

Tabel 7. Ramuan untuk Keluhan/Penyakit Kencing Batu

No	Nama tanaman	Bgn tum buhan yang digunakan	Banyak bahan	Keadaan bahan	Cara olah	Cara pakai	Frek & Lama penggunaan
1	Keji beling	Daun	Secukup nya	Kering	Rebus	Minum	3x/hari 5 – 7 hari
2.	Keji beling Gempur batu Kunyit Temu lawak	Daun Daun Rhizom Rhizom	Secukup nya	Segar	Haluskan, kapsul	Minum	3x/hari Sampai sembuh
3	Temu lawak Kunyit putih Kunyit hitam Sambiloto Brotowali	Rhizom Rhizom Rhizom Semua bgn Batang	Secukup nya	Kering	Sangrai	Minum	2x/hari 5 – 7 hari
4	Buah seragam	Biji	Secukup nya	Kering	Sangrai	Minum	3x/hari Sampai sembuh
5	Kumis kucing Daun meniran	Daun daun	Secukup nya	segar	rebus	minum	3x/hari 5 – 7 hari

Keji beling, Kumis kucing, Gempur batu merupakan tanaman obat yang secara empiris telah digunakan untuk menangani kencing batu maupun batu empedu. Bahkan produk komersil menggunakan keji beling dan kumis kucing sudah banyak beredar. Beberapa hasil penelitian yang mendukung khasiat.

Gempur watu (*Borreria hispida* Schum), mengandung kalium, dapat meluruhkan batu kandung kemih pada dosis 500mg/100g bb¹¹. **Keci beling**, memiliki efek meluruhkan batu kandung kemih dan memiliki efek diuretik pada dosis 16,15 mg/kg¹¹. **Meniran (*Phyllanthus niruri* L.)**, dalam bentuk ekstrak etanol, 6mg/100g bb, heksan 3mg/100g bb, diklormetan 1,5mg/100g bb, dapat meluruhkan batu kandung kemih. Infus herba meniran mempunyai efek diuretik kuat dan meningkatkan ekskresi ion natrium dan kalium dalam urin⁶. **Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* (Bl.) Miq)**, penggunaan kumis kucing digunakan sebagai penghancur batu kandung kemih,

telah dicoba pada 23 pasien dengan batu kandung kemih, batu batu kandung kemih hilang pada sebanyak 40% pasien³.

Ramuan nomor 3 komposisinya tidak rasional dapat digunakan untuk kencing batu. Buah seragam merupakan tanaman obat yang belum diketahui persamaannya dengan nama tanaman obat dari daerah lain, khususnya nama Indonesia. Kemungkinan tanaman ini merupakan tanaman khas daerah Kutai Kartanegara, sehingga disarankan untuk identifikasi pada Pusat Herbarium Bogoriensis, untuk mendapatkan identitas nama latin.

Seledri (*Apium graveolens*), seledri saat ini sudah digunakan sebagai tanaman obat untuk fitofarmaka penurun tekanan darah. Pada sediaan fitofarmaka tersebut seledri dikombinasikan dengan kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*), diindikasi dapat digunakan untuk melan-carkan air seni dan mengobati gangguan tekanan darah tinggi. **Bawang putih (*Allium sativum* L.)**, air perasan Bawang

Tabel 8. Ramuan untuk Keluhan/Penyakit Darah Tinggi

No	Nama tanaman	Bgn tum buhan yang digunakan	Banyak bahan	Keadaan bahan	Cara olah	Cara pakai	Frek & Lama penggunaan
1	Kelapa Belimbing Ilalang	Air Daun/akar/buah Buah	Secukupnya	Segar/kering	Rebus	Minum	3x/hari Sampai sembuh
2.	Jeruk nipis	Buah	Secukupnya	Segar	Rebus	Oles di kepala	3x/hari Sampai sembuh
3	Kunyit Jahe Kencur Temu lawak	Rhizom Rhizom Rhizom Rhizom	Secukupnya	Segar/kering	Rebus	Minum	2x/hari 3 – 4 hari
4	Rosella Pinang Asam jawa	Bunga Biji Buah	Secukupnya	Segar	Rebus	Minum	2x/hari Sampai sembuh
5	Bawang putih Seledri	Umbi daun	Secukupnya	Segar/kering	Rebus /kapsul	Minum	3x/hari Sampai sembuh

putih dapat menurunkan tekanan darah tinggi dan dapat menurunkan kadar kolesterol dalam darah¹, Hasil meta analisis uji klinik, menunjukkan bahwa dari 9 uji dapat menurunkan diastole dan 3 uji dapat menurunkan sistole. Bawang putih dapat menurunkan tekanan darah apabila dalam bentuk serbuk dengan dosis 300-900 mg/hari⁷. **Belimbing** (*Averrhoa bilimbi* L.), secara empiris digunakan untuk menurunkan tekanan darah, dan dapat menurunkan kadar kolesterol pada dosis 8 ml/kg bb.⁽¹²⁾ **Alang-alang**, dapat meningkatkan pengeluaran air seni pada hewan coba dengan dosis 1 g/kg bb ip¹². **Pinang** (*Areca catechu* L.), secara empiris digunakan untuk mengatasi edema yang dikaitkan dengan meningkatkan pengeluaran air kemih. Namun perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian terhadap keaman-an pada hewan coba, menunjukkan ada-nya efek toksik pada gejala klinis dan adanya efek teratogenik pada hewan bun-ting. Harga LD₅₀ 4,139 (3,307-5,18) mg/10g bb, mengandung arecolin, arekaidin, tannin. Karena itu penggunaan pinang perlu diperhatikan, sangat tidak dianjurkan digunakan untuk wanita hamil⁸. **Rosela**, secara empiris digunakan sebagai diuretic, antihipertensi, antispas-modic, antelmintik.

Secara garis besar, ramuan yang digunakan oleh Battara di kabupaten Kutai Kartanegara cukup rasional, dengan dukungan hasil penelitian preklinik. Dengan demikian, ramuan dapat dipertanggung jawabkan keamanan dan manfaatnya. Penggunaan pinang (*Areca catechu* L.) harus benar-benar dipertimbangkan, mengingat sifatnya yang toksik terhadap janin. Tanaman obat yang dimanfaatkan memang sudah umum digunakan di daerah lain diluar kabupaten Kutai Kartanegara, maka untuk itu perlu inventarisasi lebih lanjut untuk mendapatkan data tanaman obat khas daerah, mengingat luasnya hutan di kabupaten Kutai Kartanegara yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Sehingga perlu tindak lanjut mencari

sistem untuk membuat data base tanaman obat. Aset adanya Battara yang menggunakan tanaman obat khas daerah Kutai Kartanegara atau tanaman obat dari Kalimantan Timur perlu terus diangkat ke permukaan baik secara lokal maupun secara nasional. Untuk itu, perlu adanya koordinasi dengan Pusat Biologi LIPI, guna memperjelas jenis tanaman, nama daerah, nama latin dan ciri tanaman. Data hasil inventarisasi ini baik berupa jenis tanaman obat, jenis penyakit dan ramuan khas Kutai Kartanegara dapat diterbitkan menjadi buku/modul-modul yang dapat dipromosikan menjadi aset daerah.

Kesimpulan

Upaya pengembangan dan pemberdayaan pengobatan tradisional dan obat tradisional di kabupaten Kutai Kartanegara dilakukan melalui kajian terhadap kondisi SDM, sarana dan prasarana pengobatan tradisional, khususnya Battara yang menggunakan ramuan, dengan cara menginventarisasi jenis tanaman, identifikasi penyakit yang diobati.

Tanaman obat yang digunakan oleh Battara di Kabupaten Kutai Kartanegara secara umum tidak spesifik, namun dukungan ilmiah menunjukkan kersasionalan ramuannya. Penggalan tanaman obat yang telah dilakukan oleh Battara di kecamatan Sebulu, dapat terus dilakukan pada hutan wilayah guna mendapatkan tanaman obat spesifik lokasi untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Saran

Pembinaan menyeluruh terhadap Battara perlu dilakukan karena dalam menjalankan fungsinya Battara merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang dipilih oleh masyarakat. Upaya pembinaan ini antara lain dapat berupa: tata cara penanganan bahan baku simplisia ramuan, tata cara pelayanan kepada pasien, tata

cara pendaftaran kepada dinas Kesehatan setempat.

Pengembangan lebih ditujukan untuk peningkatan nilai ekonomi, yaitu melalui pengembangan kearah produksi jamu. Perlu dilakukan pengkajian secara lengkap terhadap formula dan kerasionalan ramuan dengan khasiat tertentu yang diberikan oleh Battra. Hal tersebut dapat menjadi landasan untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut guna perolehan HKI (paten). Mengingat wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang luas dengan kekayaan hutan alami, perlu dilanjutkan inventarisasi tanaman obat yang berada di hutan, bekerja sama dengan Pusat Biologi LIPI.

Daftar Rujukan

1. Kementerian Kesehatan, 2009. Undang-undang No. 39, tahun 2009 Tentang Kesehatan.
2. Departemen Kesehatan , 2003. Keputusan Menteri Kesehatan R.I. Nomor: 1076/Menkes/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan Pengobatan Tradisional.
3. Norman R. Farnsworth and Nuntawan Bunyaphrathasara, 1992. *Thai Medicinal Plants, Recommended for Primary Health Care System*, P. Comtech Co. Ltd.
4. Suprpto Maat, 2005. Tanaman Obat untuk pengobatan kanker, *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, Vol. 4 No. 1, Januari.
5. Suprpto Maat, 2004. Tanaman Obat untuk pengobatan kanker, *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, Vol. 3 No. 1, Januari.
6. Suprpto Maat, 2004. Tanaman Obat untuk pengobatan kanker, *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, Vol. 3 No. 2, Januari.
7. Bambang Wahjoedi dkk., 2004. Kajian Potensi Tanaman Obat , Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi dan Obat Tradisional, Badan Litbang Kesehatan.
8. Sa'roni dkk, 2006. *Review Tanaman Obat Indonesia*, Puslitbang Biomedis dan Farmasi, Badan Litbang Kesehatan.
9. L.B.S. Kardono dkk. 2003. *Selected Indonesian Medicinal Plants, Monograph and Descriptions* , PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
10. Yun Astuti dkk, 1989. Efek Infus *Borreria hispida* Schum terhadap Batu Kandung Kemih Buatan pada Tikus Putih (Rat), *Cermin Dunia Kedokteran* No.58.
11. Sudarsono dkk., 1996. *Tumbuhan Obat, Hasil Penelitian, sifat-sifat dan penggunaan*, Pusat Penelitian Obat Tradisional, UGM.
12. Tri Wahyuni dkk, 2004. *Penelitian Tanaman Obat di beberapa Perguruan Tinggi Indonesia XII*, Puslitbang Farmasi dan Obat Tradisional.